

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular atau dikenal dengan *Non Communicable Diseases* merupakan penyebab utama kematian diseluruh dunia salah satunya yaitu hipertensi. Data WHO (2021) diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun diseluruh dunia menderita hipertensi dan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Di Indonesia, angka kejadian hipertensi 34,1 % (kemenkes 2021). Prevalensi di Kalimantan Barat angka kejadian hipertensi 18,118%. Prevalensi Kubu Raya tempatnya Puskesmas Sungai Rengas pada tahun 2021 5.052 orang, sedangkan di Puskesmas Sungai Rengas pada tahun 2022 dari bulan januari - februari 444 orang (Data Puskesmas Sungai Rengas 2022).

Hipertensi atau penyakit darah tinggi sebenarnya adalah suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan. Hipertensi sering kali disebut sebagai pembunuh gelap (*Silent Killer*), karena termasuk penyakit yang mematikan tanpa serta dengan gejala lebih dahulu. Seorang dikatakan hipertensi bila memiliki tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHG dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg, pada pemeriksaan yang berulang (Hastuti A. P., 2019).

Hipertensi dapat dipicu oleh berbagai faktor. Faktor risiko tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor risiko tidak dapat diubah dan faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risiko yang dapat diubah terdiri dari usia, jenis kelamin, keturunan dan risiko yang terkena hipertensi yang berkelanjutan. Dan faktor risiko yang dapat diubah terdiri dari obesitas, merokok, konsumsi alkohol dan kafein berlebihan, konsumsi garam berlebihan dan stres (Roni, 2022).

Sebagian besar penderita hipertensi, tidak menimbulkan gejala meskipun secara tidak sengaja beberapa gejala terjadi bersamaan dan dipercaya berhubungan dengan tekanan darah tinggi (padahal sesungguhnya tidak).

Gejala yang dimaksud adalah sakit kepala, perdarahan dari hidung, pusing, wajah kemerahan dan kelelahan, yang bisa saja terjadi baik pada penderita hipertensi maupun pada seseorang dengan tekanan darah yang normal (Manutung, 2018). Gejala yang tidak ditangani hipertensi yang tidak dapat dikontrol dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi diantaranya stroke, gagal jantung dan gagal ginjal, angioplasti, demensia, penyakit pembuluh darah perifer. Komplikasi lain yang diakibatkan oleh hipertensi adalah retinopati hipertensi yaitu suatu keadaan yang ditandai dengan adanya kelainan pada vaskuler retina pada penderita hipertensi. (Kurnia, 2020).

Pencegahan hipertensi yang dapat dilakukan yaitu berhenti merokok, tidak mengonsumsi alkohol, diet rendah garam, memperbanyak minum air putih. Pencegahan hipertensi lainnya yang dapat dilakukan salah satunya dengan mengendalikan faktor resiko hipertensi (Manutung, 2018). Namun banyak masyarakat yang sulit mengendalikan faktor resiko hipertensi salah satunya kebiasaan mengonsumsi makanan sesuai dengan adat atau budaya. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2022 dengan cara wawancara pada ibu rumah tangga di Desa Sungai Rengas, didapatkan data ada 5 ibu rumah tangga memiliki kebiasaan rutin makan-makanan yang berlemak seperti sayur keladi dicampur santan. Ditemukan pula ibu rumah tangga di daerah tersebut memiliki kebiasaan minum kopi. kopi yang diminum sama ibu rumah tangga kopi hitam maupun kopi sachet. Selain itu, masyarakat Bugis di Sungai Rengas juga rutin menyediakan bolu yang khas dan dodol kelapa diacara hajatan. Bolu tersebut memiliki ciri khas sangat manis karena di dalam buatannya terdapat santan yang banyak dan gula yang banyak. Sedangkan dodol kelapa tersebut diolah dengan menggunakan kelapa ≥ 40 buah kelapa dan gula lebih dari ≥ 4 kg.

Hasil penelitian Widiyanto dkk, (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan pola makan dan gaya hidup dengan angka kejadian hipertensi, dimana pola makan dan gaya hidup yang tidak baik memicu angka kejadian hipertensi yang lebih tinggi. Hasil penelitian (Kadir, 2019) menyebutkan

bahwa terdapat pengaruh pola makan terhadap kejadian hipertensi. Selain itu kebiasaan minum kopi merupakan salah satu faktor resiko penyakit hipertensi.

Hasil penelitian Rahmawati, (2018) menunjukkan ada hubungan kebiasaan minum kopi terhadap tingkat hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Nelayan Kabupaten Gresik yang dilihat dari frekuensi kopi, jenis kopi, lama minum kopi dan kekentalan kopi, rata-rata pasien yang mempunyai kebiasaan minum kopi berat mengalami hipertensi. Dan hasil penelitian (Insan, 2016), konsumsi kopi dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah adalah bila mengonsumsi secara berlebihan dalam 1 hari.

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa terdapat banyak jenis makanan dan minuman yang menjadi penyebab adanya penyakit hipertensi. Salah satunya disebabkan dari pola makan dan gaya hidup yang tidak baik. Serta adanya kebiasaan mengonsumsi kopi secara berlebihan dan terlalu sering dapat mengakibatkan penyakit hipertensi. Oleh sebab itu, saya tertarik untuk mengangkat judul tentang Hubungan Kebiasaan Makan Dan Minum Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Rumah Tangga Diwilayah Puskesmas Sungai Rengas.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kebiasaan makan dan minum kopi dengan kejadian hipertensi di Wilayah Sungai Rengas ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis hubungan kebiasaan makan dan minum kopi dengan kejadian hipertensi pada ibu rumah tangga di Wilayah Puskesmas Sungai Rengas.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa kebiasaan makan dan minum kopi Pada ibu rumah tangga di Wilayah Puskesmas Sungai Rengas.
- b. Menganalisa hubungan kebiasaan makan dengan kejadian hipertensi Pada ibu rumah tangga di Wilayah Puskesmas Sungai Rengas.

- c. Menganalisa hubungan minum kopi dengan kejadian hipertensi pada ibu rumah tangga di Wilayah Puskesmas Sungai Rengas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai penyakit hipertensi pada ibu rumah tangga.

2. Bagi Program Pelayanan Keperawatan

Menambah pengetahuan dalam melakukan pendidikan kesehatan pada pasien hipertensi khususnya Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rengas .

3. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang mengalami hipertensi agar dapat melakukan hidup sehat dengan cara menjaga atau mengatur pola makan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rahma wati, rita, Dkk 2016	Hubungan kebiasaan minum kopi terhadap tingkat hipertensi	Metode yang digunakan adalah metode <i>cross sectional</i> subyek penelitian sebanyak 58 orang dan diambil secara <i>purposive sampling</i> , analisi yang digunakan uji statistik dengan $<0,05$.	Hasil uji statistik <i>chil square</i> menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara makanan bersantan terhadap kejadian hipertensi dan ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian hipertensi	Menggunakan kuesioner	Pengambilan data menggunakan wawancara dan umur 45-65 tahun
2	Wulan Tri Utami 2018	Hubungan komsumsi lemak dan kebiasaan minum kopi dengan hipertensi pada lansia di Kelurahan Pengunungan Kecamatan Denpasar Utara	Observasional, menggunakan uji statistik <i>chil square</i> .	Terdapat hubungan antara frekuensi lemak dan hipertensi Dan hubungan kebiasaan minum kopi tidak ada hubungan antara minum kopi dengan kejadian hipertensi.	Menggunakan uji <i>chi square</i>	lansia di puskesmas dengan usia 71 tahun

3	Aulia Nurkhalisah, dkk 2021	Hubungan kebiasaan merokok, pola makan, dan kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi pada pra- lansia di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin	Observasional analitik. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .	Tidak ada hubungan antara minum kopi dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Terdapat hubungan pola makan dengan tingkat hipertensi Kebiasaan merokok pada pasien rawat jalan di Puskesmas Tombatau dengan hipertensi memiliki hubungan.	Menggunakan pedekatan <i>cross sectional</i> dan pengambilan metode <i>purposive sampling</i> dengan <i>uji chi square</i> .	Pra lansia di puskesmas dengan usia 45-59 tahun
---	-----------------------------	---	---	---	--	---
